

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Literatur

##### 2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Untuk menunjang penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan tinjauan Pustaka yang di sesuaikan dengan kesesuaian objek penelitian sebelumnya yang relevan yang dapat membantu keberlangsungan penelitian ini peneliti mengambil dari berbagai sumber yang di referensi, jurnal, penelitian terdahulu, karya ilmiah, peneliti juga menemukan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang di jadikan acuan dan perbandingan dengan penelitian ini ,antara lain :

**Tabel 2.1 Penelitian terdahulu**

No	Judul penelitan	Penulis	Perbedaan peneliatan
1	Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak (studi	Surbakti, Efri Ayu Aginta Br.	Subjek Penelitian. anak pada usia dini Objek Penelitian.

	kasus pada anak usia dini di Lingkungan VI Namo Cengke Kec. Salapian Kab. Langkat)		Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Lokasi penelitian di lingkungan VI Namo Cengke Kec.Salapian
2	Komunikasi Interpersonal Antara Orang tua dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin	Ghaisa, Siti Salwa Ratu.	Objek Penelitian. Komunikasi Interpersonal Antara Orang tua dan Anak Pasca Perceraian Lokasi Penelitian. Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin
3	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua	Nasution Anissa Octari	Subjek penelitiannya anak

	Pasca Perceraian Kepada Anak Usia Remaja Di Kisaran		usia remaja Objek Penelitian Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pasca Perceraian Kepada Lokasi Penelitian. Kisaran
4	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal)	Farhan, Aulia, Sori Monang, & Abdul Karim Batubara.	Lokasi Penelitian. Perumahan villa permata sunggal
5	Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang tua terhadap Anak dalam Keluarga Pasca Perceraian di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur	Dzakirah, Farahiyya.	Subjek Penelitian. Anak dalam keluarga pasca perceraian Objek Penelitian. Efektifitas

			komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam keluarga pasca perceraian  Lokasi Penelitian  Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur.
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sesuai dengan penelitian terdahulu peneliti melihat belum ada penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di kota Bandung, penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana komunikasi antara anak dan ibu setelah terjadi perceraian yang terjadi di kota Bandung, dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi yang mengembangkan wawasan tentang hubungan anak dan orang tua.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.1 Komunikasi Keluarga**

Pengertian keluarga, Murdock (Lestari, 2012) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota Masyarakat yang sehat

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan

saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004).

Koerner dan Fizpatrick (Lestari, 2012) mengatakan bahwa defenisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1. Defenisi Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan ada tidaknya anggota keluarga seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya.

2. Defenisi Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada kinerja tugas dan fungsi psikososial. Fungsi-fungsi ini termasuk merawat, mensosialisasikan anak, dukungan emosional dan material, dan melakukan peran tertentu.

3. Defenisi Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang membina keakraban melalui perilaku yang menghasilkan identitas keluarga (*family identity*) berupa ikatan emosional, pengalaman sejarah, dan aspirasi masa depan. Berdasarkan pengertian keluarga menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang tinggal bersama, memiliki hubungan yang kuat baik secara emosi maupun materi antara setiap individu. Dengan kata lain setiap orang dalam kelompok memiliki keterikatan dan terhubung baik secara emosi maupun materi.

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara makhluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkin dunia ini akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi. Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan. Tidak ada kehidupan, berarti mati. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah komunikasi dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah, ibu, anak, dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting Untuk menyelaraskan tugas-tugas antar anggota keluarga tersebut, karena itu diperlukan komunikasi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yaitu bagaimana seorang anggota keluarga ingin berinteraksi dengan anggota lainnya. Hal ini juga menjadi wadah untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi pegangan hidup, sehingga komunikasi dan hubungan timbal balik yang tepat dapat dipertahankan (Jourdy, 2016).

Menurut Balson (1999:218), komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dalam kasus orang tua yang menilai bahwa

anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orang tua akan sangat terbetung untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipahami perasaannya

Menurut sebuah studi oleh Shek (Lestari, 2012), komunikasi orang tua-anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesehatan psikososial anak. Clark dan Shileds menemukan bukti bahwa komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya partisipasi anak dalam perilaku kabur.

Menurut Wood (2013), ada empat panduan untuk komunikasi yang efektif dalam keluarga yaitu:

1. Mengelola keseimbangan peran dalam hubungan keluarga, salah satu panduan terpenting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga yang sehat adalah menciptakan keadilan peran keluarga. Tanggung jawab ini Mengelola keseimbangan peran dalam hubungan keluarga, salah satu panduan terpenting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga yang sehat adalah menciptakan keadilan peran keluarga. Tanggung jawab ini.
2. Membuat pilihan sehari-hari untuk menguatkan keintiman, panduan terpenting kedua untuk menguatkan komunikasi dalam keluarga adalah kepekaan melihat kondisi keluarga sebagai refleksi pilihan yang diambil oleh anggotanya. Secara spesifik keluarga cenderung fokus pada hal-hal besar, seperti ketika sedang menangani konflik serius. Padahal hal-hal kecil seringkali dapat mempererat hubungan dalam

keluarga (Wood, 2013). Dampak dari hal-hal kecil bila sering dilakukan dapat menciptakan pilihan yang bisa meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

3. Menunjukkan rasa menghargai dan perhatian, agar tercipta keluarga yang saling cinta dan memuaskan, anggota keluarga harus menunjukkan bahwa mereka secara konsisten menghormati dan memerhatikan anggota lain.
4. Jangan terluka hanya karena hal kecil, kita semua pasti memiliki kebiasaan pribadi yang mungkin tidak disukai oleh orang lain. Mungkin kita tidak tau bahwa ada anggota lain yang terganggu dengan aktivitas kita. Kadang kita jarang mempertimbangkan perasaan anggota lain. Namun kita dapat membantu pasangan untuk mengurangi kelemahan yang ia miliki. Perspektif yang diambil ikut mempengaruhi persepsi dan perasaan yang dialami.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto (2002:34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan:

- a. Peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan.
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian
- c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar ditengah-tengah
- d. Menaruh perhatian pada pembicara
- e. Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara

Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis,. Dengan komunikasi duah arah, masing-masinng pihak akanaktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan.

Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.

### **2.2.3.1 Pengertian Orang tua**

Pada hakikatnya keluarga merupakan unit terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga merupakan dasar dan cikal bakal berbagai elemen sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan anggota masyarakat yang baik karena dalam keluarga semua anggota keluarga mempelajari berbagai dasar kehidupan masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang perannya sangat penting untuk membentuk budaya yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan bagi individu dimulai dan dari keluarga akan tercipta tatanan sosial yang baik, sehingga untuk membangun budaya harus dimulai dari keluarga. Kepekaan dan kecerdasan keluarga juga diperlukan untuk menjalankan dan mengefektifkan keluarga.

Dengan demikian, pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan mental anak sekaligus penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka pemikiran dan reaksi emosional setiap anak di masa depannya dipengaruhi oleh sikap orang tua pada masa-masa awal kehidupannya.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak. Sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu berada disisinya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan pada umumnya seorang anak lebih mencintai ibunya, jika sang ibu menuaikan kewajiban tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. (Anar,2017).

### **2.2.3 Definisi Anak Usia Remaja**

Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa. Maka sulit menentukan batas umurnya, masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Menurut Ali (2016) remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di tingkat orang yang lebih tua melainkan mereka sama, 20 atau paling tidak sejajar.

Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat

Indonesia yakni mereka yang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja (Hardiyanto, 2017)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan salah satu tahapan atau perkembangan dimana individu mengalami transisi dari masa kanak-kanak yang meliputi perkembangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-24 tahun.

### **2.2.3.1 Perkembangan Fisik Anak Usia Remaja**

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut :

Ciri – ciri seks sekunder, Menurut Sarwono (2003), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

1. Remaja laki – laki
  - a. Bahu melebar, pinggul menyempit
  - b. Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan dan kaki.
  - c. Kulit menjadi lebih kasar dan tebal

- d. Produksi keringat menjadi lebih banyak

## 2. Remaja perempuan

- a. Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- b. Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori – pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- c. Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan dan tungkai.
- d. Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

### **2.2.3.2 Karakteristik Anak Usia Remaja**

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja

terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 dan 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 dan 18-20 tahun) meliputi aspek :

1. Fisik
2. Psikomotor
3. Bahasa
4. Sosial

5. Perilaku kognitif
6. Moralitas
7. Prilaku keagamaan
8. Konatif, emosi, afektif, dan keperibadian.

### 2.2.5 Perceraian

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Ketika dua orang tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahan, mereka dapat meminta pemerintah untuk memisahkan mereka. Dalam perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta mereka yang diperoleh selama pernikahan (seperti rumah, mobil, atau perabotan), dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban pengasuhan anak-anak mereka. Banyak negara yang memiliki undang-undang dan peraturan tentang perceraian, dan pasangan itu dapat dibawa ke pengadilan.

Perceraian sering kali menimbulkan tekanan emosional bagi masing-masing pasangan tersebut. Anak-anak yang terlahir dalam pernikahan mereka juga bisa merasakan sedih bila orang tua mereka bercerai. Faktor penyebab perceraian menurut (Ahmad Fauzi, 2006) antara lain sebagai berikut :

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan ini sering diberikan oleh pasangan yang akan bercerai.

Ketidakharmonisan dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk krisis keuangan, krisis moral, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain,

istilah keharmonisan terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih spesifik.

## 2. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering dilandasi dalam bentuk krisis moral dan akhlak, kemungkinan mengabaikan tanggung jawab suami maupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan masalah lainnya, seperti mabuk, perzinahan, terlibat dalam tindakan kriminal dan bahkan utang piutang.

## 3. Perzinahan

Disamping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan oleh suami ataupun istri.

## 4. Adanya masalah-masalah dalam pernikahan

Dalam sebuah pernikahan tentunya tidak terlepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam pernikahan adalah normal, tapi pertengkaran yang panjang dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan menyebabkan pemisahan ranjang.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Teori Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi bisa didefinisikan seperti penyampain keterangan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses penting dalam sebuah organisasi

karena penting untuk kepemimpinan yang efektif, perencanaan, kontrol, koordinasi, pembelajaran, manajemen konflik, dan proses organisasi lainnya. Para sarjana sering mendefinisikan komunikasi interpersonal dengan cara yang berbeda, biasanya menggambarkan peserta yang saling bergantung dengan sejarah yang sama. Ini dapat mencakup percakapan satu lawan satu atau interaksi antara individu dan banyak orang dalam komunitas. Ini membantu kita memahami bagaimana dan mengapa orang bertindak dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan mengkoordinasikan realitas sosial. Meskipun komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai bidang studi yang terpisah, itu juga terjadi di lingkungan lain, seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi interpersonal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi *non-verbal*, dll. Konsep penting dari komunikasi interpersonal berfokus pada perilaku komunikasi ketika individu berpartisipasi, daripada bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, di mana sejumlah besar orang dapat berpartisipasi dalam perilaku komunikasi.

Deddy (2005) menyatakan: “relasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah relasi antara kelompok-kelompok secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya mengerti balasan orang lain secara langsung, baik secara *verbal* ataupun ataupun *non verbal*”

Deddy (2005). Manusia juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal yang berbeda, tergantung pada siapa mereka berkomunikasi. Misalnya, jika seseorang

berkomunikasi dengan anggota keluarga, maka jenis komunikasi ini kemungkinan akan berbeda dengan jenis komunikasi yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman atau pasangan.

Secara umum, komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui metode komunikasi langsung dan tidak langsung, seperti komunikasi tatap muka dan komunikasi gadget. Keberhasilan membutuhkan pengirim pesan dan penerima pesan untuk menafsirkan dan memahami pesan yang dikirim dengan cara yang memahami makna dan konsekuensinya. Tujuan komunikasi dapat memberikan kepada penerima informasi tentang sesuatu, mempengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau mempengaruhi penerima

Persepsi interpersonal sangat dibutuhkan kepada pencapaian dalam kefasihan komunikasi. Orang yang lancar dalam berinteraksi berarti orang tersebut memiliki keahlian dalam berkomunikasi, persepsi interpersonal besar pengaruhnya bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada koneksi interpersonal. Karena itu kejituan pemahaman interpersonal akan sangat bermanfaat kepada memperkuat mutu komunikasi interpersonal kita. Faktor-faktor personal yang menakluki pemahaman interpersonal diantaranya adalah pengalaman, motivasi, kepribadian, *stereotyping*, atribusi (Pranata, 2016).

Faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain orang lain dan kelompok. Ada kelompok yang mengikat kita secara emosional dan mempengaruhi pembentukan konsep diri kita.

Komunikasi interpersonal dianggap menjadi bentuk komunikasi yang paling efektif dilakukan untuk mempengaruhi pikiran, pendapat, dan kepercayaan seseorang karena komunikasi interpersonal dilakukan secara langsung dan bertatap muka sehingga seluruh ekspresi serta gerak-gerik yang ada dapat terlihat dengan jelas dan informasi yang disampaikan menjadi lebih terpercaya.

Menurut (Joseph A Devito) terdapat beberapa unsur didalam terjadinya komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Keterbukaan (*Openess*)

Kedua pihak dengan senang hati menerima informasi yang ada didalam menghadapi hubungan antarpribadi.

2. Empati (*Empathy*)

Keinginan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain, biasanya hal tersebut bersifat khusus karena hal yang ingin diketahui hanya pada saat-saat tertentu saja.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Terdapat sikap saling mendukung antar satu dengan lainnya sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik dan informasi tersampaikan dengan jelas.

4. Positif (*Positiveness*)

Seseorang yang memiliki sikap positif dalam dirinya sendiri mampu mendorong lawan bicaranya untuk dapat lebih terbuka dan aktif berpartisipasi dalam pembicaraan.

5. Kesamaan (*Equality*)

Adanya sebuah kesamaan diantara kedua pihak dapat membuat proses komunikasi berjalan lebih efektif karena seseorang akan merasa tertarik dalam pembicaraan tersebut sehingga segala informasi dapat tersalurkan dengan baik dan lengkap.

Teori inilah yang menjadi teori bagi penelitian ini karena Teori Joseph.A Devito sangat menjabarkan dan membahas mengenai hubungan komunikasi interpersonal seperti yang terjadi diantara orang tua dan anak yang mengalami perceraian.

### **2.3.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal mempunyai 4 tujuan (A. Devito, 2010), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi kesepian

Kontak dengan sesama manusia akan mengurangi kesepian. dalam hal mengurangi kesepian, orang berusaha menjaga diri pakai memiliki banyak kenalan. Satu koneksi yang pada biasanya berdampak lebih baik.

2. Mendapatkan rangsangan

Manusia membutuhkan stimulasi atau rangsangan bila hal tersebut tidak terpenuhi, manusia akan mengalami kemunduran. Kontak manusia adalah salah satu cara terbaik untuk mendapatkan rangsangan ini

3. Mendapatkan pengetahuan diri

Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia kita belajar mengenal diri kita. Persepsi kita tentang diri kita sendiri sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan pikirkan tentang diri kita sendiri.

#### 4. Memaksimalkan kesenangan

Alasan paling umum untuk berada dalam suatu hubungan, dan yang dapat mencakup semua orang, adalah karena kita mencoba menjalin hubungan dengan orang lain untuk memaksimalkan kesenangan kita. Kita perlu berbagi perasaan kita dengan orang lain tentang nasib baik kita, emosional atau fisik. Komunikasi antarpribadi umumnya diperlukan untuk mencapai keselarasan.

### **2.3.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Menurut Roger (Winarti, 2003) hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Bertemu satu sama lain secara personal.
2. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
3. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
4. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.

5. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.

### **2.3.4 Hambatan Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari, namun ada saja berbagai hambatan yang sekaligus menjadi tantangan terhadap komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi adalah salah satu masalah yang kurang diperhatikan oleh banyak orang, kelompok, maupun organisasi. Banyak psikologi sosial yang berpendapat bahwa sekitar 50%-70% komunikasi itu kehilangan makna pada saat pesan dikirim dari pengirim kepada penerima.

Menurut Einberg, tiga hambatan komunikasi efektif, yaitu :

#### **1. Hambatan Proses**

Setiap Langkah dalam proses komunikasi memang diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif meskipun sangat sering kita berhadapan dengan komunikasi yang tidak efektif. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan adalah :

- a. Hambatan pengirim, terjadi jika seorang pengirim tidak mau mengkomunikasikan pesan karena dia tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang konten yang akan disampaikan.

- b. Hambatan “*encoding*”, seorang pimpinan perusahaan yang fasih berbahasa Inggris tidak mempunyai staf yang mampu berbahasa Mandarin. Bagaimana mungkin seorang pimpinan perusahaan berkembangan AS dapat menyampaikan informasi staf pekerjaan kepada staf menggunakan Bahasa Mandarin sehari-hari.
- c. Hambatan media, terjadi Ketika orang memilih media yang tidak cocok untuk menyampaikan pesan.
- d. Hambatan “*decoding*”, terjadi Ketika penerima salah menerjemahkan pesan pengirim.
- e. Hambatan penerima, dapat terjadi Ketika penerima tidak mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang apa yang disampaikan oleh pengirim.
- f. Hambatan pada umpan balik, yaitu tidak ada respon yang diberikan saat informasi disampaikan.

## **2. Hambatan Semantik**

Salah satu hambatan utama komunikasi interpersonal adalah penghalang lingkungan fisik. Hambatan fisik ini terjadi karena jarak geografis atau ruang antar pengirim dan penerima yang jang jauh yang membuat orang tidak bisa berkomunikasi dengan cepat dan leluasa. Jika dapat di atasi dengan media seperti telepon, namun secara fisik terhambat pula oleh media telepon yang kehabisan energi, tidak ada sinyal, atau

karena gangguan lingkungan seperti suara-suara yang mengganggu saat berbagi pesan secara sempurna.

### **3. Hambatan Psikososial**

Menurut Antos (2011). Terdapat tiga konsep penting yang berhubungan dengan hambatan psikologis sosial yaitu : bidang pengalaman, penyaringan, dan jarak psikologis. Bidang pengalaman, meliputi latar belakang sosial-kultural orang perorangan atau kelompok dalam masyarakat yang mempengaruhi persepsi, sikap, nilai-nilai, bias, kebutuhan, dan harapan dan konsepnya terwakili dalam kata kata tersebut. Perbedaan pengalaman antara dalam kata-kata tersebut. Perbedaan pengalaman, antara pengirim dan penerima dapat mengakhibatkan para pihak memberikan sandi secara berbeda pula. Penyaringan, ada kemungkinan hambatan komunikasi terjadi karena pendengar menyaring informasi yang diterima. Penyaringan disebabkan karena penerima mempunyai kebutuhan dan kepentingan terhadap pesan yang dia dengar atau yang di abaca dalam komunikasi interpersonal.

Hambatan jarak psikologi, misalnya antara seorang pemimpin tertinggi dengan pegawai rendahan, sorang laki-laki normal dengan waria, seorang laki-laki dengan sorang perempuan yang tidak dikenal.

Hambatan lainya psikologi lainnya adalah emosi. Setiap orang mempunyai,emosi, tinggi atau rendahnya emosi seorang tergantung dari pengaruh faktor internal atau eksternal terhadap individu. Sekecil apapun

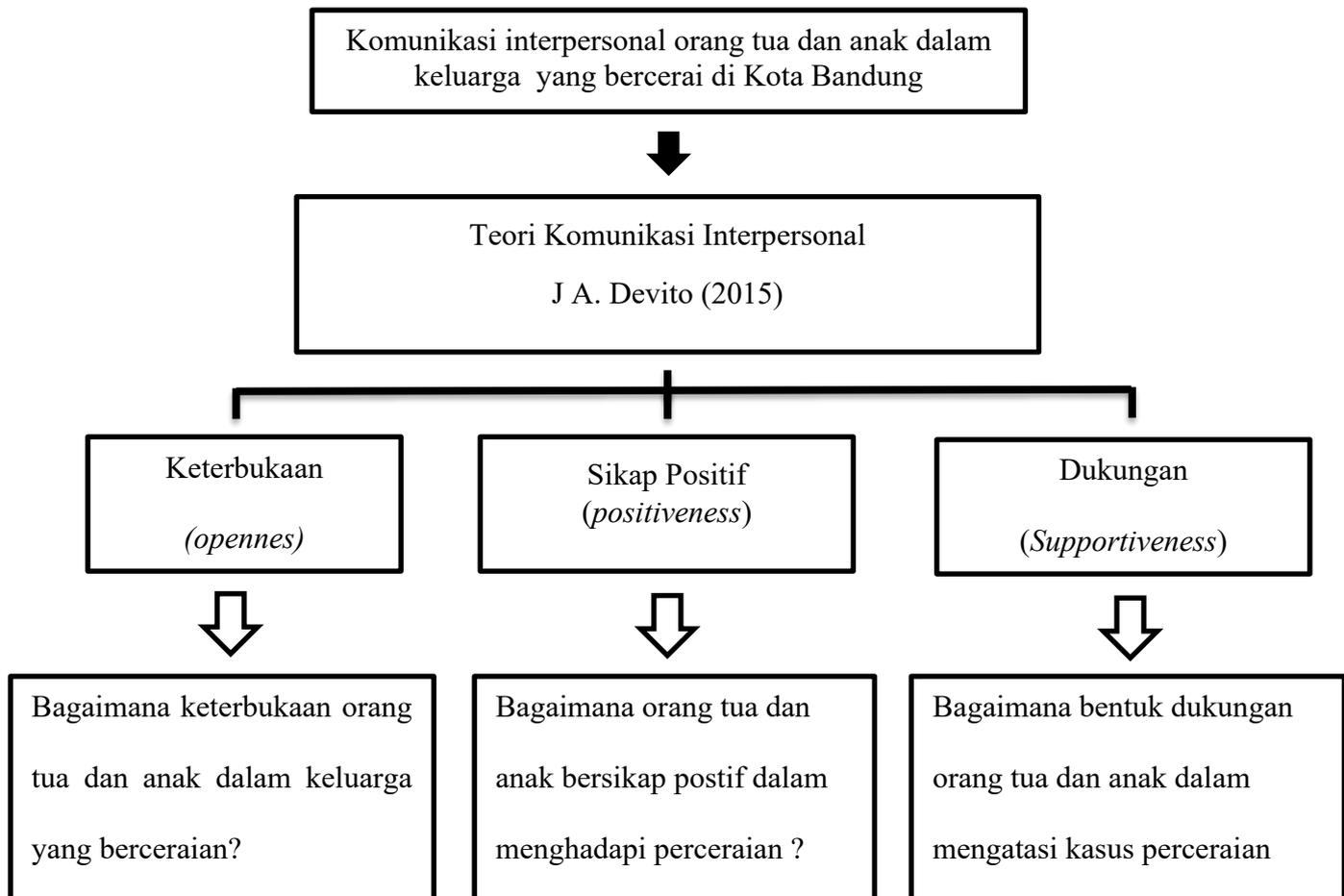
emosi, terutama emosi negatif, bisa menjadi penghalang dalam komunikasi interpersonal, jika seseorang berada dalam emosi negatif, maka cenderung sulit mendengarkan orang lain, dan dengan sendirinya sulit memahami pesan yang di terima. Ada beberapa gangguan emosional yang dapat mempengaruhi komunikasi yang efektif seperti, perasaan bermusuhan, rasa marah, tersinggung,ras benci, cemas, dan takut.emosi mempengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan dan penerima pesan ini juga akan menghambat komunikasi interpersonal yang efektif.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif sangat menentukan proses penelitian secara menyeluruh.

Peneliti menggunakan teori Joseph A Devito karena Pembahasan tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam keluarga yang bercerai. Teori Joseph A Devito terfokus kepada penjelasan mengenai hubungan komunikasi interpersonal. Didalam orang tua dan anak terjalin hubungan komunikasi Pdukungan, keterbuakaan dan positif.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**



Sumber : Joseph A. Devito (2015)